

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Remaja

1. Pengertian Remaja

Pada masa remaja seringkali dihubungkan dengan mitos dan stereotip mengenai penyimpangan dan ketidakwajaran. Gangguan emosi dan gangguan perilaku sebagai akibat dari tekanan-tekanan yang dialami remaja karena perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya maupun akibat perubahan lingkungan, dan secara tradisional masa remaja dianggap sebagai periode “Badai dan Tekanan”, suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan emosional, Hurlock(2006). Umumnya masa ini berlangsung sekitar masa dimana individu duduk dibangku sekolah menengah.

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan remaja adalah masa transisi atau masa peralihan, dimana gangguan emosi dan gangguan perilaku sebagai akibat dari tekanan-tekanan yang dialami remaja karena perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya maupun akibat perubahan lingkungan. Dan secara tradisional masa remaja dianggap sebagai periode “Badai dan Tekanan”

2. Batasan Usia Remaja

Terdapat batasan pada usia remaja yang difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku dewasa. Menurut Kartini Kartono (1995) batas usia remaja dibagi tiga yaitu :

a. Remaja Awal (12-15 Tahun)

Pada masa ini remaja mengalami perubahan jasmani yang sangat pesat dan perubahan intelektual yang sangat intensif, sehingga minat anak pada dunia luar sangat besar dan pada saat ini remaja tidak mau dianggap sebagai kanak-kanak lagi namun belum bisa meninggalkan pola kekanak-kanakannya. Selain itu pada masa ini remaja sering mengalami sunyi, ragu-ragu, tidak stabil, tidak puas, dan merasa kecewa.

b. Remaja Pertengahan (15-18 Tahun)

Kepribadian remaja pada masa ini masih kekanak-kanakan tetapi pada masa remaja ini timbul unsur baru yaitu kesadaran akan kepribadian dan kehidupan badaniah sendiri. Remaja mulai menentukan nilai-nilai tertentu dan melakukan perenungan terhadap pemikiran filosofis dan etis.

c. Remaja Akhir (18-21 Tahun)

Pada masa ini remaja sudah mantap dan stabil. Remaja sudah mengenal dirinya dan ingin hidup dengan pola hidup yang digariskan sendiri dengan keberanian. Remaja mulai memahami arah hidupnya dan menyadari tujuan hidupnya. Remaja sudah mempunyai pendirian tertentu berdasarkan satu pola yang jelas yang baru ditemukannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa batasan usia remaja terbagi tiga yaitu : remaja awal, remaja pertengahan dan remaja akhir.

3. Ciri-ciri Remaja

Masa remaja mempunyai beberapa ciri-ciri tertentu menurut Hurlock 1998 (dalam Jahja Yudrik, 2011) yaitu :

- a. Masa remaja sebagai periode yang penting yaitu perubahan-perubahan yang dialami masa remaja akan memberikan dampak langsung pada individu yang bersangkutan dan akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya.
- b. Masa remaja sebagai periode pelatihan. Disini berarti perkembangan masa kanak-kanak lagi dan belum dianggap sebagai orang dewasa. Status remaja tidak jelas, keadaan ini memberi waktu padanya untuk mencoba gaya hidup dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai dengan dirinya.
- c. Masa remaja sebagai masa periode perubahan, yaitu perubahan pada emosi perubahan tubuh, minat dan peran (menjadi dewasa yang mandiri), perubahan pada nilai-nilai yang dianut, serta keinginan untuk bebas.
- d. Masa remaja sebagai masa mencari identitas, yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa perannya dalam masyarakat.
- e. Masa remaja sebagai masa yang menimbulkan ketakutan. Dikatakan demikian karena sulit diatur, cenderung berperilaku kurang baik.
- f. Masa remaja adalah masa tidak realistik.

- g. Masa remaja sebagai masa dewasa. Remaja mengalami kebingungan atau kesulitan didalam usaha meninggalkan kebiasaan pada usia sebelumnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pada masa remaja adalah masa perubahan yang memberikan dampak langsung bagi tiap individu dan mempengaruhi dampak selanjutnya dari segi fisik maupun psikologisnya, sebagai periode yang penting dalam perubahan yang dialami, sebagai periode pelatihan, periode perubahan pada emosi, masa mencari identitas diri, masa yang menimbulkan ketakutan, masa yang tidak realistis dan sebagai masa peralihan menjadi dewasa.

4. Tugas Perkembangan Remaja

Salah satu periode dalam rentang kehidupan individu adalah masa (fase) remaja. Hurlock (1980), mengemukakan tugas-tugas perkembangan remaja itu sebagai berikut :

- a. Berusaha menerima keadaan fisiknya sendiri.
- b. Berusaha mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa.
- c. Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun kelompok.
- d. Berusaha mencapai kemandirian emosional.
- e. Berusaha mencapai kemandirian ekonomi.

- f. Berusaha mengembangkan konsep dan keterampilan-keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat.
- g. Berusaha memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orangtua.
- h. Berusaha mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa.
- i. Berusaha mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan.
- j. Berusaha memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Adapun teori pembandingan tugas perkembangan remaja adalah pikunas (1999). Dalam membahas tujuan tugas perkembangan remaja, Pikunas mengemukakan pendapat Luella Cole yang mengklasifikasikannya kedalam sembilan (9) kategori, yaitu:

- a. Kematangan emosional.
- b. Pemantapan minat-minat hetero seksual.
- c. Kematangan social.
- d. Emansipasi dari kontrol keluarga.
- e. Kematangan intelektual.
- f. Memilih pekerjaan.
- g. Menggunakan waktu senggang secara tepat.
- h. Memiliki filsafat hidup.
- i. Identifikasi diri.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan ada beberapa tugas-tugas perkembangan remaja yaitu, mampu menerima keadaan fisik, mampu memahami peran seks, mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok, berusaha mencapai kemandirian emosional, berusaha mencapai kemandirian ekonomi, berusaha mengembangkan konsep dan keterampilan-keterampilan intelektual, berusaha memahami menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orangtua, berusaha mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial, berusaha mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan, dan berusaha memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

5. Aspek-aspek Perkembangan Remaja

Berikut beberapa tugas perkembangan masa remaja yang di uraikan oleh Havighurst (Hurlock, 1980) yaitu :

- a. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.
- b. Mencapai peran sosial pria dan wanita
- c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif
- d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab
- e. Mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan orang-orang dewasa lainnya
- f. Mempersiapkan karier ekonomi
- g. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga.

- h. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan aspek-aspek perkembangan remaja yaitu, Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita, Mencapai peran sosial pria dan wanita, Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif, Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, Mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan orang-orang dewasa lainnya, mempersiapkan karier ekonomi, Mempersiapkan perkawinan dan keluarga, memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.

6. Remaja Korban Bullying

a. Pengertian Bullying

Kata *bullying* sendiri berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *bull* berarti banteng yang senang menyeruduk kesana kemari. Istilah ini akhirnya diambil untuk menguraikan suatu tindakan destruktif. Berbeda dengan negara lain seperti Norwegia, dan Denmark yang menyebut *bullying* dengan istilah *mobbing* atau *mobbing*. Istilah aslinya berasal dari bahasa Inggris, yaitu *mob* yang menekankan bahwa biasanya *mob* adalah kelompok orang yang anonim dan berjumlah banyak serta terlibat kekerasan (Wiyani, 2012).

Secara etimologi kata *bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu orang yang lemah, perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman atau terluka dan biasanya terjadi

berulang-ulang, *repeated during successive encounters*, bullying sebagai sebuah situasi dimana terjadi penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya *bullying* adalah perilaku negative berupa kekerasan fisik maupun kekerasan mental yang dilakukan secara berulang oleh seseorang atau sekelompok orang yang dapat merugikan orang lain.

b. Bentuk Bullying

Berkaitan dengan kekerasan di sekolah atau *bullying*, maka *school bullying* dapat didefinisikan sebagai perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seseorang atau sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan terhadap siswa-siswi lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut.

Berdasarkan definisi diatas, kemudian menurut Wiyani (2012), perilaku *bullying* dikelompokkan ke dalam lima bentuk, sebagai berikut:

1) Kontak fisik langsung, yaitu:

Memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mencubit, mencakar.

2) Kontak verbal langsung, yaitu:

Mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi nama panggilan atau julukkan (*name-calling*), sarkasme, merendahkan (*putdowns*), mencela atau mengejek, mengintimidasi, memaki dan menyebar gosip, dan pemerasan.

3) Perilaku non-verbal langsung, yaitu:

Melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, menjahili.

4) Perilaku non-verbal tidak langsung, yaitu:

Mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan hingga retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan.

5) Pelecehan seksual

Kadang dikategorikan perilaku agresif fisik verbal.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku bullying dapat di kelompokkan menjadi lima bentuk yaitu, kontak fisik langsung, kontak verbal langsung, perilaku non verbal langsung, perilaku non-verbal tidak langsung, dan pelecehan seksual.

c. Karakteristik Korban *Bullying*

Korban *bullying* adalah seseorang yang berulang kali mendapatkan perlakuan agresi dari kelompok teman sebaya, baik dalam bentuk serangan fisik, verbal, atau kekerasan psikologis. Menurut Setiawati (2008) biasanya anak yang menjadi korban *bullying* adalah mereka yang paling lemah secara fisik. Anak yang menjadi korban *bullying* kebanyakan dari keluarga atau sekolah yang *overprotective* sehingga mereka tidak dapat mengembangkan secara maksimal kemampuan untuk memecahkan masalah (*coping skill*).

Seperti halnya Coloroso (2007) menyebutkan beberapa karakteristik anak yang rentan menjadi korban *bullying* adalah anak yang baru di lingkungan itu, anak termuda di sekolah, anak yang pernah mengalami

trauma, anak penurut, anak yang perilakunya dianggap mengganggu orang lain, anak yang tidak mau berkelahi, anak yang pemalu, anak yang miskin atau kaya, anak yang ras suku etnisnya dipandang inferior oleh penindas, anak yang memiliki ciri fisik yang berbeda dengan orang lain, anak dengan ketidak cakapan mental atau fisik, dan anak yang berbeda di tempat yang keliru pada saat yang salah.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa remaja yang menjadi korban bullying anak yang baru di lingkungan itu, anak termuda di sekolah, anak yang pernah mengalami trauma, anak penurut, dan anak yang perilakunya dianggap mengganggu orang lain dan lemah secara fisik.

d. Masalah *Bullying* di Sekolah

Kasus *bullying* di sekolah ini bisa saja terjadi di semua jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Pembagian jenjang pendidikan di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya pada Bab IV pasal 14 menyebutkan bahwa jenjang pendidikan formal yang berlaku di Indonesia terdiri dari pendidikan dasar yang mencakup tingkat Sekolah Dasar (SD) dan tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), lalu pendidikan menengah yang mencakup Sekolah Menengah Atas (SMA) ataupun Kejuruan, dan terakhir pendidikan tinggi yang mencakup tingkat Diploma, Strata Satu, dan seterusnya.

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) menjadi fokus penelitian dikarenakan pada tingkatan sekolah formal ini,

peserta didik yang dicakup berada dalam jenjang umur antara 12–15 tahun. Fase ini tergolong sebagai remaja awal, yaitu para peserta didik sedang mengalami masa peralihan dimana anak sudah tidak layak diperlakukan sebagai anak kecil, namun pertumbuhan fisik dan mentalnya pun belum layak dianggap dewasa. Pada fase ini remaja mengalami masa *storm and stress*, dimana kerap terjadi pergolakan emosi yang labil dengan diiringi pertumbuhan fisik yang pesat, perkembangan psikis mereka juga sangat rentan terpengaruh oleh lingkungan. Remaja juga memiliki kecenderungan untuk menemukan jati dirinya, dan memiliki dorongan kuat untuk memperoleh pengakuan atau eksistensi dirinya terhadap orang lain Yusuf, (2004).

Beberapa permasalahan yang kerap dihadapi oleh peserta didik dijenjang SMP yang tergolong sebagai remaja awal menurut Sunarto, dkk (2008) adalah:

- 1) Psikologis, yakni kontrol emosi yang masih labil, seperti cenderung sensitif, egois, ingin mendapatkan perhatian lebih, minder, *bully*, kekanak-kanakan, dan sebagainya.
- 2) Biologis, fungsi organ seksual yang dapat menimbulkan kebingungan dalam memahaminya, tak jarang mereka melakukan kesalahan yang melanggar norma umum.
- 3) Sosiologis, kehidupan masyarakat yang mulai menuntut mereka untuk cepat beradaptasi seringkali tidak berjalan selaras dengan kemampuan remaja, hal ini menimbulkan gejala frustrasi maupun resistensi

sehingga terkadang remaja menyalurkannya melalui perilaku yang dianggap menyimpang.

- 4) Religiusitas, aturan agama yang cukup ketat sering dipandang sebagai bentuk pengekangan yang menghalangi remaja untuk mengekspresikan dan mengaktualisasikan dirinya, sehingga seringkali remaja lebih identik dengan ketidaktaatan dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
- 5) Ekonomi, dorongan budaya liberal yang masih mendorong remaja untuk mengikuti perkembangan *life style*, sehingga mereka berlomba-lomba dalam gaya hidup yang sering kali tidak sesuai dengan kebutuhan maupun kemampuannya.

Dari beberapa permasalahan anak tersebut sangat memungkinkan terjadi *bullying* dengan berbagai bentuk dan tipologi *bullying* yang ada di sekolah yaitu, memukul, mendorong, mencubit, mengancam, memermalukan, merendahkan, melihat dengan sinis, menjulurkan jari tengah, mendiamkan seseorang, dan bentuk-bentuk lain dengan tipologi berbeda-beda yang dilakukan antar siswa.

Kekerasan *bullying* seperti ini bisa saja dilakukan secara perorangan atau kelompok, mereka yang melakukan secara mandiri biasanya memiliki kekuatan (*power*) berupa kekuatan fisik, ekonomi. Sementara, mereka yang melakukan tindak kekerasan *bullying* yang dilakukan secara kelompok, mereka melakukan tindakan tersebut karena motif menunjukkan rasa solidaritas. Misalnya, tawuran antar pelajar dapat

dilatar belakangi karena siswa merasa menjadi satu golongan yang membela teman. Fenomena ini disadari adanya seperti disebut Durkheim sebagai “kesadaran kolektif” dalam kelompok siswa tersebut (Martono, 2012).

e. Ciri-ciri Remaja Korban *Bullying*

Menurut Sejiwa (2008) ciri-ciri remaja korban bullying yaitu :

- 1) Enggan untuk pergi ke sekolah
- 2) Sering sakit secara tiba-tiba
- 3) Barang yang dimiliki hilang dan rusak
- 4) Mimpi buruk atau bahkan sulit untuk terlelap
- 5) Rasa amarah dan benci semakin mudah meluap dan meningkat
- 6) Sulit untuk berteman dengan teman baru
- 7) Memiliki tanda fisik, seperti memar atau luka

Menurut Agus (dalam Sejiwa, 2008) ada beberapa tanda-tanda perilaku korban bullying:

- 1) Tidak bahagia di sekolah dan malas bangun di pagi hari
- 2) Merasa cemas meninggalkan sekolah dan mengambil rute pulang ke rumah yang tidak biasa
- 3) Mengeluh tentang perasaan sakit di pagi hari tanpa tanda-tanda fisik, produktifitas semakin memburuk di sertai dengan berkurangnya minat di sekolah
- 4) Menjadi marah atau emosional untuk alasan sepele, luka atau memar di tubuh di mana penjelasan tidak bisa benar-benar dipercaya.

- 5) Enggan untuk pergi keluar dan bermain
- 6) Membuat pernyataan dan menurunkan kemampuan diri, seperti (saya tidak pantas mempunyai teman, atau saya ini bodoh)
- 7) Menderita sakit perut, sakit kepala, serangan yang panik atau luka yang tidak dapat di jelaskan.
- 8) Tidak punya keterampilan sosial emosional, tidak punya teman
- 9) Menjadi gelisah ketika teman sekolah disebutkan.
- 10) Tidak tampil seperti biasa dan merasa tidak berbaya diri, kelihatan atau merasa sedih, kesal, marah atau setelah mendapat panggilan telepon atau email.
- 11) Memiliki konsep diri yang rendah dan tampak tidak bahagia.

Dari uraian diatas dapat di simpulkan bahwa ciri-ciri remaja korban bullying ada 7 yaitu, Enggan untuk pergi ke sekolah, Sering sakit secara tiba-tiba, Barang yang dimiliki hilang dan rusak, Mimpi buruk atau bahkan sulit untuk terlelap, Rasa amarah dan benci semakin mudah meluap dan meningkat, Sulit untuk berteman dengan teman baru, Memiliki tanda fisik, seperti memar atau luka

B. Resiliensi

1. Pengertian Resiliensi

Resiliensi adalah kemampuan untuk bangkit dengan sukses walaupun mengalami situasi penuh resiko yang tergolong parah Benard, (1999). Menurut Reivich dan Shatte (Sri Mulyani,2002) Resiliensi merupakan *Mind-set* yang memungkinkan manusia mencari berbagai pengalaman dan memandang hidupnya

sebagai sesuatu kegiatan yang sedang berjalan, Resiliensi menciptakan dan mempertahankan sikap positif dari individu tersebut.

Reivich dan Shatte (Sri mulyani, 2002) juga memaparkan resiliensi merupakan kemampuan individu untuk melakukan respon dengan cara yang sehat dan produktif ketika berhadapan dengan masalah atau trauma, dimana hal tersebut sangat penting untuk mengendalikan tekanan hidup sehari-hari.

Menurut Grothberg,1999(Sri Mulyani, 2002) mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan manusia/individu untuk menghadapi, mengatasi, mendapatkan kekuatan bahkan mampu mencapai kesejahteraan diri setelah mengalami pengalaman penuh penderitaan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan resiliensi adalah merupakan kemampuan individu untuk melakukan respon dengan cara yang sehat dan produktif ketika berhadapan dengan masalah atau trauma, dimana hal tersebut sangat penting untuk mengendalikan tekanan hidup sehari-hari.

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Resiliensi

Resiliensi pada seseorang menjelaskan kompetensi dan kemampuan untuk menyesuaikan diri.Santrock (2003).Menurut Santrock faktor Resiliensi ada dua yaitu, faktor internal dan eksternal.

Faktor internal merupakan sumber resiliensi yang berasal dari individu itu sendiri. Adapun kateristiknya dari faktor internal yaitu :

- a. Mempunyai intelektual yang baik, namun anak yang mempunyai intelektual yang tinggi belum tentu anak itu resiliensi.

- b. *Sociable*, kemampuan untuk bersosialisasi dengan baik menunjukkan bahwa anak atau remaja tersebut mempunyai resiliensi yang baik.
- c. *Self confidence*, kepercayaan diri yang baik, mengindikasikan resiliensi yang baik pada diri individu.
- d. *High self esteem*, remaja yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi, mengembangkan gambaran positif yang menyeluruh tentang dirinya.
- e. Memiliki *talent* (bakat), kemampuan untuk mempelajari suatu keterampilan tertentu atau hal-hal yang dicapainya sesudah diberi pelatihan.
- f. Tangguh, remaja yang tangguh akan memiliki resiliensi yang lebih baik dari pada remaja yang tidak tangguh.

Sedangkan faktor eksternal itu berasal dari luar individu dan merupakan sistem pendukung yang berada di lingkungan individu menurut Santrock (2003) dibagi menjadi dua yaitu :

- a. Keluarga dengan karakteristik.
 - 1) Hubungan yang dekat dengan orangtua yang memiliki kepedulian dan perhatian untuk membangun hubungan yang dekat dengan anak.
 - 2) Pola asuh yang hangat, teratur dan kondusif bagi perkembangan individu.
 - 3) Sosial ekonomi yang berkecukupan.
 - 4) Memiliki hubungan yang harmonis dengan keluarga-keluarga lain.
- b. Masyarakat disekitarnya.
 - 1) Mendapat perhatian dari lingkungan sekolah (teman-teman dan guru)

- 2) Aktif dalam organisasi sekolah.
- 3) Aktif dalam organisasi kemasyarakatan dilingkungan tempat tinggal

Tidak semua faktor muncul dalam diri seseorang, beberapa faktor sajasudah dapat membuat seseorang menjadi resiliensi.

Masten dan coatsworth 1998 (dalamSeptiani 2010).Juga memaparkan pendapat yang serupa dengan santrock (2003). Yaitu :

- 1) Individual : memiliki kemampuan kognitif yang baik, (perhatian, pemikiran reflektif) dan respon positif terhadap orang lain, baik, ramah dan suka bergaul, memiliki watak yang tenang, kepercayaan diri, bakat serta keterampilan dan keyakinan agama.
- 2) Keluarga : hubungan yang dekat dengan oranngtua yang menyayangi, pola asuh Autoritatif (Demokrasi), struktur, kehangatan, ekspetasi tinggi dan hubungan dengan keluarga besar.
- 3) Lingkungan : ikatan dengan orang dewasa yang mendukung diluar keluarga, hubungan dengan organisasi, serta sekolah yang aman dan efektif.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi ada tiga yaitu, individual, keluarga dan lingkungan.

3. Ciri-ciri remaja yang Resiliensi

Remaja yang resiliensi, dicirikan sebagai individu yang memilikikompetensi secara sosial, dengan keterampilan-keterampilan hidup seperti pemecahan masalah, berpikir kritis, kemampuan mengambil inisiatif, kesadaran akan tujuan dan prediksi masa depan yang positif bagi dirinya sendiri,

mereka memiliki minat-minat khusus, tujuan-tujuan yang terarah, dan motivasi untuk berprestasi di sekolah dan dalam kehidupan. Reivich and Shatte (dalam Sri Mulyani, 2002).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan ciri-ciri remaja yang resiliensi adalah remaja yang memiliki kompetensi secara sosial, mempunyai pemecahan masalah, berpikir kritis, inisiatif dan prediksi masa depan.

4. Aspek-Aspek Resiliensi

Ada 7 aspek-aspek resiliensi menurut Reivich dan shatte (dalam Sri Mulyani. 2002) yaitu :

- a. Regulasi emosi : kemampuan untuk tetap tenang dibawah kondisi yang menekan.
- b. Pengendalian impuls : kemampuan individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri.
- c. Optimis : individu yang resiliensi adalah individu yang optimis, optimis adalah ketika melihat bahwa masa depan kita cemerlang, optimis yang dimiliki oleh seseorang individu menandakan bahwa individu tersebut percaya bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mengatasi situasi yang terjadi pada dirinya.
- d. Empati : sangat erat kaitannya dengan kemampuan individu untuk membaca-baca kondisi emosional dan psikologis orang lain.
- e. Analisa penyebab : merujuk kepada kemampuan individu untuk mengidentifikasi akurat penyebab dari permasalahan yang mereka hadapi.

- f. Efikasi diri (*self efficacy*) : hasil dari pemecahan masalah yang berhasil.
- g. *Reaching out* : resiliensi bukan sekedar kemampuan mencapai aspek positif dalam hidup, resiliensi merupakan sumber daya untuk mampu keluar dari kondisi sulit.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan aspek-aspek resiliensi ada tujuh yaitu, regulasi emosi, pengendalian impuls, optimis, empati, analisis penyebab, efikasi diri, dan *reaching out*.

5. Sumber-sumber Resiliensi

Menurut Grotberg (Sri Mulyani, 1995) ada tiga kemampuan yang membentuk Resiliensi yaitu. :

- a. *I HAVE* : merupakan dukungan eksternal dan sumber dalam meningkatkan daya lentur, sebelum anak menyadari akan siapa dirinya atau apa yang bisa dia lakukan, anak membutuhkan dukungan eksternal dan sumber daya untuk mengembangkan resiliensi, aspek ini merupakan bantuan dan sumber dari luar yang meningkatkan resiliensi, berikut sumber-sumbernya :

- 1) *Trusting relationships* (mempercayai hubungan) seperti orangtua, anggota keluarga lainnya, guru, dan teman-teman yang menyayangi dan menerima anak tersebut.
- 2) Struktur dan aturan di rumah : orangtua memberikan rutinitas dan aturan yang jelas, mengharapkan anak mengikuti perilaku

mereka dan dapat mengandalkan anak untuk melakukan hal tersebut.

b. *I AM* : merupakan kekuatan yang berasal dari dalam diri sendiri, faktor ini meliputi perasa, sikap dan keyakinan di dalam diri individu. Beberapa bagian dari faktor *I am*.

1) Perasaan dicintai dan perilaku yang menarik : anak tersebut sadar bahwa orang menyukai dan mengasihi dia, anak akan bersikap baik terhadap orang-orang yang menyayangnya.

2) Mencintai, empati dan altruistik : anak mengasihi orang lain dan menyatakan kasih sayang tersebut dengan banyak cara, dia peduli akan apa yang terjadi pada orang lain.

3) Bangga pada diri sendiri : anak mengetahui dia adalah seseorang yang penting dan merasa bangga pada siapa dirinya dan apa yang bisa dilakukan untuk mengejar keinginannya, anak tersebut tidak membiarkan orang lain meremehkan dan merendahkan dirinya.

c. *I CAN* : kemampuan yang dimiliki individu dalam berkomunikasi dengan orang lain, memecahkan masalah dalam berbagai masalah kehidupan, seperti akademis, pekerjaan, dan sosial. Berikut beberapa aspek *I CAN* yaitu :

1) Berkomunikasi : anak mampu mengekspresikan pemikiran dan perasaan mereka kepada orang lain dan dapat mendengarkan

apa yang dikatakan orang lain, serta merasakan perasaan orang lain.

- 2) Pemecahan masalah : anak dapat menilai suatu permasalahan munculnya masalah dan mengetahui bagaimana cara memecahkannya, anak dapat mendiskusikan solusi dengan oranglain untuk menemukan solusi yang diharapkan dengan teliti. dia mempunyai ketekunan untuk bertahan dengan suatu masalah hingga masalah tersebut dapat terpecahkan.
- 3) Mengelola berbagai perasaan dan rangsangan: anak dapat mengenali perasaannya, memberi sebutan emosi, dan menyatakan dengan kata-kata dan perilaku yang tidak melanggar perasaan dan hak oranglain atau dirinya sendiri. anak juga dapat mengelola rangsangan untuk memukul, melarikan diri, merusak barang, berbagai tindakan yang tidak menyenangkan.
- 4) Mengukur tempramen diri sendiri dan orang lain : individu memahami temperamen mereka sendiri (bagaimana bertingkah, merangsang, dan mengambil resiko atau diam, reflek dan berhati-hati) dan juga terhadap temperamen oranglain. hal ini menolong individu untuk mengetahui berapa lama waktu yang diperlukan untuk berkomunikasi, membantu individu untuk mengetahui kecepatan untuk bereaksi.

- 5) Mencari hubungan yang dapat dipercaya : anak dapat menemukan seseorang misalnya, orangtua, saudara, teman sebaya untuk meminta pertolongan, berbagai perasaan dan perhatian, guna mencari cara terbaik untuk mendiskusikan dan menyelesaikan masalah personal dan interpersonal.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sumber-sumber resiliensi ada tiga yaitu, *I HAVE, I AM, I CAN*.

C. Pola Asuh

1. Pengertian Pola Asuh

Menurut Brooks (dalam Santrock, 2011) pola asuh adalah sebuah proses dimana orangtua sebagai individu yang melindungi dan membimbing dari bayi sampai dewasa serta orangtua juga menjaga dengan perkembangan anak pada seluruh periode perkembangan yang panjang dalam kehidupan anak untuk memberikan tanggung jawab dan perhatian.

Sedangkan Pola asuh menurut Slavin (dalam Hidayat, 2003) mengungkapkan bahwa pola asuh orangtua adalah pola perilaku yang digunakan orangtua untuk berhubungan dengan anak-anaknya, dan hampir sama dengan penjelasan Kohn (dalam Taty Krisnawaty, 1986) mengungkapkan bahwa pola asuh merupakan sikap orangtua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya, sikap orangtua ini meliputi cara orangtua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman dan perhatian orangtua kepada anak.

Dari uraian diatas pola asuh adalah perilaku yang digunakan orangtua untuk berhubungan dan berinteraksi dengan anak-anak dan merupakan sikap orangtua meliputi cara orangtua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman dan perhatian orangtua kepada anak.

2. Faktor-Faktor Yang mempengaruhi Pola Asuh

Menurut Dariyo, 2004 (dalam Fikriyah Iftinah Fauzi, 2015) berpendapat bahwa faktor pendidikan, lingkungan, ekonomi, dan sosial budaya merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orangtua. Orangtua yang bijak akan memberikan satu jawaban dan alternatif agar remaja dapat berfikir dan memilih yang terbaik, sebaliknya jika orangtua tidak memberikan pilihan maka remaja akan bingung dan berusaha menemukan jawaban selain kepada orangtua sehingga akan muncul konflik antara remaja dan orangtua.

Menurut Hurlock, (1980) beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh yaitu:

- a. Jenis kelamin, dalam hal ini biasanya orangtua cenderung lebih keras terhadap anak wanita dari pada anak laki-laki.
- b. Kesamaan disiplin yang digunakan orangtua terdahulu bila orangtua mereka berhasil mendidik mereka lebih baik, biasanya mereka akan menggunakan teknik yang serupa dalam mendidik anak mereka, bila mereka merasa teknik yang digunakan orangtua mereka salah biasanya teknik yang digunakan berlawanan dengan teknik yang dulu.

- c. Status sosial ekonomi orangtua kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras, memaksa dan kurang toleransi dibandingkan mereka yang dari kelas atas akan tetapi mereka lebih konsisten.

Dari penjelasan diatas terdapat beberapa faktor pola asuh yaitu jenis kelamin, kesamaan disiplin, dan status sosial ekonomi orangtua.

3. Aspek-aspek Pola Asuh

Menurut Iswantini (2002), pola asuh orangtua dapat ditunjukkan melalui aspek-aspek sebagai berikut :

- a. Peraturan, penerapan aturan yang harus dipatuhi dalam kegiatan sehari-hari.
- b. Hukuman, pemberian sanksi terhadap ketentuan atau aturan yang dilanggar.
- c. Hadiah, pemberian hadiah terhadap kegiatan yang dilakukan anak.
- d. Perhatian, tingkat kepedulian orangtua terhadap aktivitas dan kehendak anak.
- e. Tanggapan, cara orangtua menanggapi sesuatu dalam kaitannya dengan aktivitas dan keinginan anak.

Baumrind, (Dariyo, 2004), mengemukakan ada beberapa aspek dalam pola asuh orangtua, yaitu :

- a. Kontrol, merupakan usaha mempengaruhi aktivitas anak untuk mencapai tujuan.

- b. Tuntutan kedewasaan, yaitu menekan kepada anak untuk mencapai suatu tingkatan kemampuan secara intelektual, sosial dan emosional dengan memberi kesempatan pada anak untuk berdiskusi.
- c. Komunikasi anak dan orangtua, yaitu orangtua menanyakan bagaimana pendapat dan perasaan anak bila mempunyai persoalan yang harus dipecahkan.
- d. Kasih sayang, yaitu adanya kehangatan, cinta, perawatan dan perasaan kasih, serta keterlibatan yang meliputi penghargaan dan pujian terhadap prestasi anak.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan beberapa aspek-aspek pola asuh yaitu ada kontrol, tuntutan kedewasaan, komunikasi anak dan orangtua, dan kasih sayang orangtua.

4. **Jenis-Jenis Pola Asuh.**

Jenis-jenis pola asuh menurut Baumrind, (Santrock,2002)yaitu :

a. Pola asuh otoriter

1) Definisi pola asuh otoriter

Orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter berlaku sangat ketat dan mengontrol anak dengan mengajarkan standar dan tingkah laku. Pola asuh otoriter mengakibatkan kurang komunikasi dua arah, kurang harmonis dan kaku dan anak merasa terkekang sehingga menjadi cemas dan kurang aman dalam bergaul dengan lingkungan atau sebaliknya tumbuh menjadi yang agresif.

Berdasarkan pengertian diatas pola asuh otoriter adalah orangtua yang menerapkan pola asuh yang ketat dan terlalu mengontrol anak, mengakibatkan anak menjadi tertekang kurang aman dalam bergaul dan menjadikann anak agresif.

2) Ciri-Ciri pola asuh otoriter

Menurut Baumrind, (Santrock 2004).Ciri-ciri pola asuh otoriter yaitu orangtua menekankan segala aturan orangtua harus ditaati oleh anak.Orangtua bertindak semena-mena tanpa dapat dikontrol oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh orangtua. Dalam hal ini anak seolah-olah menjadi “Robot”.Sehingga membuat anak menjadi kurang inisiatif.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan ciri-ciri pola asuh otoriter adalah peraturan yang dibuat oleh orangtua harus dituruti, orangtua bertindak semena-mena pada anak, anak seolah-olah menjadi robot.

b. Pola asuh Permisif

1) Definisi pola Asuh permisif

Baumrind (Santrock, 2006) Orangtua yang menerapkan pola asuh permisif melindungi anak-anak dengan tidak mengajarkan kepada anak untuk menghadapi konsekuensi dari tindakannya sendiri dengan tidak melakukan pembatasan dan pengawasan, selain itu juga orangtua

memberi dukungan dan mendorong anak untuk sepenuhnya menentukan nasibnya sendiri.

Berdasarkan kesimpulan diatas pola asuh permisif adalah orangtua tidak peduli dengan apa yang telah dibuat anaknya, semua keputusan ada ditangan anak, tidak adanya pengawasan terhadap anak.

2) Ciri-ciri pola asuh permisif

Ciri-ciri pola asuh permisif adalah orangtua tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan orangtua, orangtua selalu menuruti segala kemauan anak, anak cenderung semena-mena, tanpa pengawasan orangtua. Anak bebas melakukan apa saja yang ia sukai.

Dari kesimpulan diatas terdapat beberapa ciri-ciri pola asuh permisif yaitu, orangtua tidak memperingatkan anak, orangtua selalu menuruti kemauan anak, dan anak bebas melakukan apa saja yang ia sukai.

c. Pola Asuh demokrasi

1) Definisi demokrasi

Orangtua yang menerapkan pola asuh ini memiliki aturan dan harapan yang jelas kepada anak, orangtua memadukan antara hadiah dan hukuman yang berhubungan dengan tingkah laku anak dengan jelas. Orangtua sangat menyadari tanggung jawab mereka sebagai figure otoritas, tetapi tanggap terhadap kebutuhan, keinginan dan kemampuan

anak. Pola asuh ini memiliki aturan yang jelas, adil, fleksibel, harmonis dan penuh tanggung jawab sehingga terjalin komunikasi yang baik.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokrasi adalah pola asuh yang menerapkan aturan dan harapan yang jelas kepada anak, orangtua memadukan antara hadiah dan hukuman yang berhubungan dengan tingkah laku anak dengan jelas.

2) Ciri-ciri pola Asuh demokrasi

Orangtua yang menerapkan pola asuh ini memiliki komunikasi yang baik, metode disiplin yang digunakan lebih mengarah pada pemberian dukungan dari pada pemberian hukuman. menjadikan anak bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan cirri-ciri pola asuh demokrasi memiliki komunikasi yang baik, metode disiplin yang digunakan lebih mengarah pada pemberian dukungan dari pada pemberian hukuman. menjadikan anak bertanggung jawab.

D. Perbedaan Resiliensi ditinjau dari Pola Asuh Orangtua

Resiliensi adalah kemampuan untuk bangkit dengan sukses walaupun mengalami situasi penuh resiko yang tergolong parah Benard, (1999). Menurut Reivich dan Shatte (Sri Mulyani,2002) Resiliensi merupakan *Mind-set* yang memungkinkan manusia mencari berbagai pengalaman dan memandang hidupnya sebagai sesuatu kegiatan yang sedang berjalan, Resiliensi menciptakan dan mempertahankan sikap positif dari individu tersebut.

Reivich dan Shatte (Sri mulyani, 2002) juga memaparkan resiliensi merupakan kemampuan individu untuk melakukan respon dengan cara yang sehat dan produktif ketika berhadapan dengan masalah atau trauma, dimana hal tersebut sangat penting untuk mengendalikan tekanan hidup sehari-hari.

Perkembangan seorang individu dimulai pada masa remaja. Bagi sebagian orang, remaja merupakan masa yang penting dalam hidupnya. Pada masa ini individu tidak lagi termasuk anak-anak namun tidak pula dewasa masih mencari identitas diri, salah satu faktor pendukung perkembangan fisik dan psikologis anak adalah pola asuh yang diberikan orangtua Hurlock (2008).

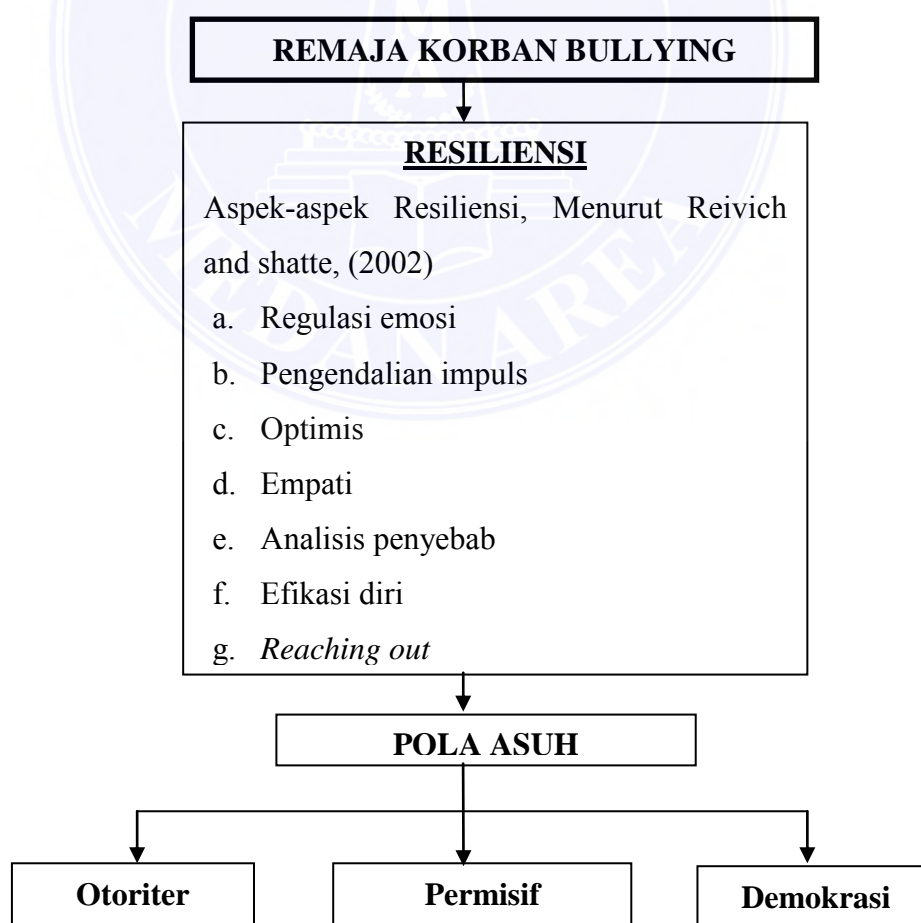
Pola asuh orangtua amat mempengaruhi kepribadian dan perilaku anak. Gunarsa dan Papalia olds (1998). Dan Hurlock (1993) menyatakan bahwa setiap orangtua berbeda dalam menerapkan pola sikap dan perilaku terhadap anak. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa sikap yang mereka pelajari didalam mengasuh dan mendidik anak antara lain adanya pengalaman awal dengan anak, adanya nilai budaya mengenai cara terbaik dalam memperlakukan anak, baik secara otoriter, permisif dan demokrasi.

Menurut penelitian Farrington 2002 (dalam Pratiwi dan juneman, 2012) bahwa pola asuh orangtua memiliki kemungkinan berkorelasi dengan perilaku pembulian pada anak, sehingga anak yang berasal dari keluarga yang menerapkan pola asuh otoriter. Cenderung menjadi pelaku pembulian. Sedangkan anak yang berasal dari pola asuh permisif cenderung menjadi korban bullying, beda halnya dengan pola asuh demokrasi, anak yang diasuh dengan pola asuh ini cenderung jarang terlibat pada perilaku bullying (Ahmed & Braithwaite, 2004).

Hasil penelitian Apri (2005) mengatakan bahwa pola asuh demokrasi semakin tinggi kecenderungan pola asuh demokrasi orangtua maka akan semakin tinggi resiliensinya. dan menurut Ellena (Devita Cahya Permata, 2014) mengatakan bahwa pola asuh orangtua yang demokrasi lebih berperan terhadap resiliensi. Sedangkan pola asuh yang rendah resiliensinya adalah pola asuh permisif.

Dari uraian hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua demokrasi lebih baik resiliensinya dari pada pola asuh permisif dan otoriter. Dan dapat disimpulkan dari uraian hasil penelitian diatas bahwa pola asuh yang menjadi korban bullying adalah pola asuh permisif .

E. Kerangka Konseptual



F. Hipotesis

Dari tinjauan teori di atas dan berdasarkan uraian permasalahan yang dikemukakan, maka dalam penelitian ini hipotesis adalah : Ada perbedaan resiliensi ditinjau dari pola asuh orangtua dengan asumsi: remaja dalam pola asuh demokrasi memiliki resiliensi yang baik dari pada remaja dalam pola asuh permisif dan otoriter.

Contoh ciri - ciri anak yang resiliensinya baik dan mendapatkan pola asuh demokrasi dari orangtua adalah seperti saat ada presentasi di depan kelas anak tersebut berani dan sigap bertanya mengenai pelajaran yang sedang dipelajari di dalam kelas. Ini sejalan dengan sumber – sumber resiliensi yang dikemukakan oleh Grothberg (sri mulyani, 2002) : *I CAN* : Berkomunikasi : anak mampu mengekspresikan pemikiran dan perasaan mereka kepada orang lain dan dapat mendengarkan apa yang dikatakan orang lain serta merasakan perasaan orang lain.

Ciri pola asuh orangtua demokrasi adalah memiliki komunikasi yang baik, metode disiplin yang digunakan lebih mengarah pada pemberian dukungan dari pada hukuman, dan menjadikan anak bertanggung jawab.